

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Majelis Taklim Banatusshofa

a. Profil Ustazah Nor Laili Safitri

Pendiri Majelis Taklim Banatusshofa adalah ustazah Laili. Nama lengkap beliau adalah Nor Laili Safitri, beliau sering dipanggil dengan nama Laili. Beliau lahir di Banjarmasin, pada tanggal 24 Januari 2000. Ustazah Nor Laili Safitri merupakan putri dari pasangan H. Suriansyah dan Hj. Wardiah, serta anak ketiga dari empat bersaudara.

Ustazah Nor Laili Safitri memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak Babussalam dan menyelesaikannya pada tahun 2005. Setelah itu beliau melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Banjarmasin dan lulus pada tahun 2011. Usai menyelesaikan pendidikan dasar, beliau meneruskan pendalaman ilmu agama di Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru hingga tahun 2015. Selanjutnya, Ustazah Nor Laili Safitri melanjutkan pendidikan agama di Daruzzahra, Tarim-Hadramaut, Yaman, selama kurang lebih 4 tahun 5 bulan, dan kembali ke Indonesia pada tahun 2020. Berdasarkan riwayat pendidikannya, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hidup dan pendidikan Ustazah Nor Laili Safitri sangat erat kaitannya dengan lembaga-lembaga yang berfokus pada pengajaran lembaga-lembaga yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman.

Pada usianya yang masih tergolong muda, yakni 22 tahun, Ustazah Nor Laili Safitri telah mulai aktif berdakwah di tengah masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin. Pada tahun 2020, beliau diperkenalkan oleh kakaknya yakni Ustaz H. Ilham Humaidi yang juga merupakan pendiri dan pengasuh Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin untuk mengisi kajian khusus muslimah di demajelis tersebut. Dengan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial serta bekal pengalaman menuntut ilmu, Ustazah Nor Laili Safitri dengan cepat dikenal dan mendapat sambutan positif dari masyarakat dalam kiprah dakwahnya. Selain aktif mengisi pengajian rutin setiap hari Selasa ba'da zuhur di Majelis As-Shofa Banjarmasin, beliau juga secara berkala yakni sebulan sekali memberikan ceramah di Majelis khusus perempuan di Galeri Kambadear Garasi Sagara yang berlokasi di Jalan Pramuka Komplek Semanda No.62, Kecamatan Banjarmasin Timur.

Di samping perannya sebagai pimpinan Majelis Taklim. Banatusshofa dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dakwah, baik di dalam maupun luar Kota Banjarmasin, Ustazah Nor Laili Safitri juga mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar Attarbiyah Al Islamiyah yang beralamat di Jalan Sepakat RT 30 RW 04, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

b. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Banatusshofa

Majelis Taklim Banatusshofa pada awalnya didirikan oleh Ibunda dari Ustazah Nor Laili Safitri, pada saat Ustazah Nor Laili masih menempuh pendidikan di Daruzzahra, Tarim- Hadramaut. Pembentukan majelis ini berawal dari keikhlasan sejumlah perempuan perempuan dan anak-anak perempuan

yang turut berkhidmat dan membantu kegiatan pengajian di Majelis As-Shofa.

Pada mulanya, pengajian ini berjalan tanpa perencanaan yang formal. Kegiatan rutin khusus muslimah tersebut diadakan setiap hari Minggu pagi dan diasuh oleh Ustaz H. Ilham Humaidi. Setelah Ustazah Nor Laili Safitri kembali ke tanah air, beliau melanjutkan kegiatan pengajian tersebut.¹

Kedatangan Ustazah Nor Laili Safitri ke Banjarmasin turut memperkuat terbentuknya majelis khusus muslimah yang kini dipimpin langsung oleh beliau, dengan dukungan para perempuan yang berkhidmat di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa. Hingga saat ini pengajian tersebut masih rutin diselenggarakan setiap hari Selasa ba'da zuhur di Jalan Setia RT. 38 No.11, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Banatusshofa resmi didirikan pada tanggal 15 Agustus 2020. Oleh karena itu, pada 15 Agustus 2024 lalu, Banatusshofa telah genap berusia empat tahun. Sementara itu, penyematan nama *As-Shofa* di belakang kata *Banat* terinspirasi dari nama Majelis As-Shofa itu sendiri. Nama majelis Banatusshofa lahir atas saran dari Ustaz H. Ilham Humaidi, selaku khodimul majelis taklim atau pimpinan Majelis Dzikir dan Shalawat As-Shofa Banjarmasin. Berdasarkan pemikiran tersebut dan inspirasi dari nama yang diberikan, akhirnya terbentuklah majelis taklim khusus muslimah ini dengan nama Banatusshofa.

¹ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 20 Februari 2025

Dalam perjalanannya, Banatusshofa awalnya hanya berpenguruskan sekitar 15 orang, yang mayoritas merupakan anak-anak yang masih bersekolah di jenjang Sekolah Dasar. Seiring waktu, jumlah pengurusnya terus bertambah hingga mencapai lebih dari 40 orang, dengan latar belakang dan kalangan yang beragam. Struktur Banatusshofa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *Banat Belajar* dan *Banat Ashabul Khidmah*. Kegiatan *Banat Belajar* dilaksanakan setiap malam Sabtu, Minggu, dan Senin. Sementara itu, *Banat Ashabul Khidmah* adalah kelompok yang secara aktif hadir dan membantu dalam kegiatan Majelis As-Shofa setiap malam Selasa dan hari Selasa. Materi yang diajarkan oleh Ustazah Nor Laili Safitri kepada para pengurus Banat meliputi pelajaran Akidah, Fikih, Akhlak, Qasidah, serta Maulid Al-Habsyi. Selain itu, proses pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan seperti tadabbur alam, halaqah, dauroh, dan ziarah, yang menjadi bagian dari metode pengajaran tambahan. Pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Selasa ba'da zuhur ini berlangsung di Majelis As-Shofa, yang terletak di Jalan Setia RT. 38 No.11, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Untuk mengakomodasi jumlah jemaah muslimah yang terus bertambah, kegiatan pengajian ini dilaksanakan di lantai 2 dan 3 bangunan, agar lebih banyak jemaah yang dapat tertampung dengan nyaman. Seiring bertambahnya jumlah jemaah yang mengikuti pengajian, yang kini hamper mencapai atau bahkan melebihi 150 orang, kegiatan pengajian secara bertahap dipindahkan ke lantai 1 yang memiliki ruang lebih luas guna mengakomodasi seluruh jemaah dengan lebih nyaman. Selain karena jumlah jemaah yang semakin padat, Sebagian besar peserta pengajian juga merupakan iby-ibu dan lansia. Untuk memudahkan mereka agar tidak perlu naik

turun tangga, Lokasi pengajian yang sebelumnya diadakan di lantai 2 dan 3 kini dipindahkan ke lantai 1 yang lebih mudah diakses. Pengajian muslimah yang diasuh oleh Ustazah Nor Laili Safitri ini dihadiri oleh beragam kalangan, mulai dari anak-anak usia sekolah dasar, remaja tingkat menengah dan atas hingga ibu-ibu serta jemaah lansia. Setiap proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, yang kemudian diikuti dengan pembacaan Asmaul Husna dan Aqidatul Awwam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Hadrah Basaudan karya Syaikh Abdillah bin Ahmad Basaudan, yang dipimpin langsung oleh Ustazah Nor Laili Safitri.

c. Visi dan Misi Majelis Taklim Banatusshofa

1) Visi

Mewujudkan perempuan muslimah yang berilmu, berakhlak mulia, dan aktif dalam membangun masyarakat melalui pembinaan keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

2) Misi

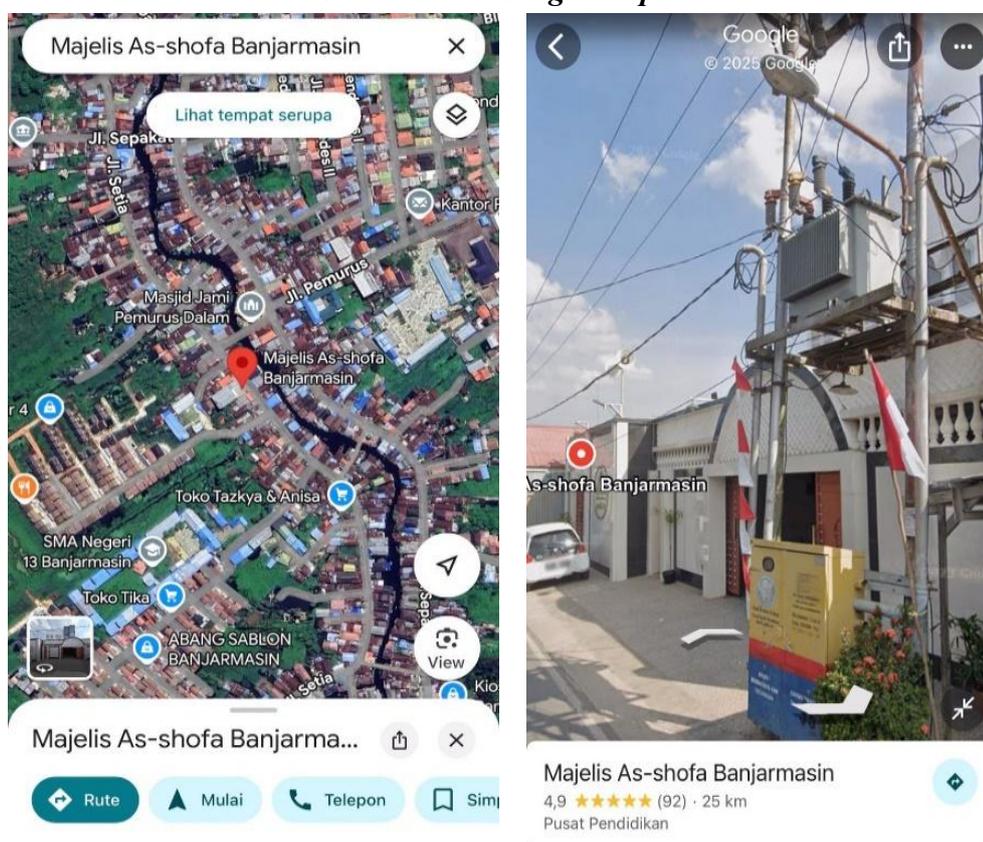
- a) Menyelenggarakan kegiatan berupa rutinan pengajian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman jemaah terhadap ajaran islam secara menyeluruh.
- b) Membina akhlak dan spiritualis perempuan melalui kajian, dzikir, dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.
- c) Memberdayakan perempuan muslimah dalam bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi berbasis keislaman.

- d) Membangun karakter muslimah yang saling peduli dan dapat menjadi teladan dalam keluarga dan masyarakat.

d. Letak Geografis Majelis Taklim

Majelis Taklim Banatusshofa terletak di Jl. Setia RT. 38 No. 11, kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Berada di tengah kawasan pemukiman warga, lokasi majelis ini sangat mudah diakses oleh jemaah, baik dari lingkungan sekitar maupun dari wilayah lain. Selain itu, untuk mempermudah pencarian lokasi, Majelis Taklim Banatusshofa juga telah terdaftar di Google Maps, sehingga dapat ditemukan dengan mudah dan akurat menggunakan ponsel atau perangkat digital lainnya.

Gambar 4. 1 Google Maps



Sumber: https://maps.app.goo.gl/h7KRRJAxRa5ezMWP8?g_st=com.

e. Logo Banatusshofa

Majelis Taklim Banatusshofa memiliki logo yang digunakan sebagai identitasnya, yaitu:

Gambar 4. 2 Logo Banatusshofa



Sumber: Majelis Taklim Banatusshofa, 2025

f. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Banatusshofa

Majelis Taklim Banatusshofa merupakan tempat atau wadah untuk belajar dan memperkuat ilmu agama yang dipimpin langsung oleh Ustazah Nor Laili Safitri, beliau tidak hanya memimpin namun juga menjadi Pembina utama yang membimbing secara langsung kegiatan spiritual, kajian ilmu, dan penguatan akhlak bagi para pengurus majelis. Dalam menjalankan kegiatan, majelis ini memiliki struktur kepengurusan yang sederhana namun rapi. Di dalamnya terdapat ketua dan wakil ketua yang bertugas mengatur jalannya kegiatan serta memastikan semua program berjalan sesuai rencana. Semua pengurus bekerja secara sukarela yakni

berkhidmat dengan niat ibadah dan semangat kebersamaan. Adapun struktur kepengurusan inti dari Majelis Taklim Banatusshofa, sebagai berikut:

Ketua Majelis Taklim	: Nur Laili Safitri
Sekretaris	: Naili Safwa
Bendahara	: Siti Mardiyah
Pengurus	: Siti Maulidah

Dengan struktur kepengurusan tersebut, Majelis Taklim Banatusshofa mampu menyelenggarakan berbagai program dakwah dan pembinaan secara teratur, melibatkan peran aktif para pengurus serta partisipasi para pengurus dalam setiap kegiatan, namun pada kegiatan tertentu akan dibentuk lagi sebuah kepanitiaan agar acara dapat terlaksana dengan baik.²

g. Identitas Informan

1) Informan pertama:

Nama	: Nur Laili Safitri
Tempat, Tanggal dan Lahir	: Banjarmasin, 24 Januari 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: SMA/Sederajat
Di Majelis Taklim Sebagai	: Ketua

2) Informan Kedua:

Nama	: Naili Safwa
------	---------------

² Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 20 Februari 2025

Tempat, Tanggal & Lahir : Banjarmasin, 23 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S1 Hukum Ekonomi Syariah
 Di Majelis Taklim Sebagai : Sekretaris

3) Informan Ketiga:

Nama : Siti Mardiah
 Tempat, Tanggal, dan Lahir : Simpang Empat, 17 Mei 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S1 Ekonomi
 Di Majelis Taklim Sebagai : Bendahara

4) Informan Keempat:

Nama : Siti Maulidah
 Tempat, Tanggal, dan Lahir : Martapura, 31 Mei 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : SMA/Sederajat
 Di Majelis Taklim Sebagai : Pengurus

h. Fasilitas Majelis Taklim Banatusshofa

Setiap pelaksanaan kegiatan Banatusshofa memerlukan fasilitas yang mendukung untuk menunjang keberhasilan dakwah. Oleh karena itu peneliti telah mencatat fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam kegiatan dakwah ini. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 4. 1 FASILITAS MAJELIS TAKLIM BANATUSSHOFA

No.	Fasilitas	Keterangan
1.	Yasin	100 buah
2.	Kitab Aqidatul Awam	100 buah
3.	Meja Untuk Ustazah	1 buah
4.	Rehal Kitab	10 buah
5.	Rebana/Terbang	5 buah
6.	Pengeras Suara Untuk Ustazah	1 buah
7.	Pengeras Suara	4 buah
8.	Bas	1 buah
9.	Rolling	1 buah
10.	Papan tulis kecil	1 buah
11.	Dupa	2 buah
12.	Colom	13 buah
13.	Speaker	10 buah
14.	Amplifer	6 buah
15.	Toilet	3 buah
16.	Tempat wudhu	3 buah

Sumber: Hasil Keterangan Ustazah Nur Laili Safitri

i. Sumber Dana Majelis Taklim Banatusshofa

Sumber dana untuk mendukung fasilitas dan kegiatan Majelis Taklim Banatusshofa berasal dari partisipasi masyarakat. Sumber dana ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Infaq/Sedekah

Salah satu sumber dana utama bagi Majelis Taklim Banatusshofa berasal dari sumbangan para jemaah dan masyarakat yang peduli. Sumbangan ini diberikan secara sukarela, baik berupa uang tunai maupun bantuan lain yang mendukung kegiatan majelis. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendanai berbagai keperluan seperti Dana yang terkumpul digunakan untuk mendanai berbagai keperluan, seperti pengadaan perlengkapan pengajian, konsumsi, operasional kegiatan sosial, hingga perawatan fasilitas majelis. Semua sumbangan dikelola dengan transparan dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung kelancaran dan keberlangsungan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Banatusshofa.

2) Kotak wakaf

Majelis Taklim Banatusshofa juga mendapatkan dukungan dana dari kotak infak yang disediakan setiap kali kegiatan pengajian berlangsung. Kotak ini menjadi sarana bagi para jemaah yang ingin berbagi rezeki secara sukarela sebagai bentuk partisipasi dalam mendukung keberlangsungan majelis. Uang yang terkumpul digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti konsumsi, peralatan pengajian, kegiatan sosial, dan keperluan lainnya yang menunjang aktivitas keagamaan. Pengurus majelis mengelola dana dari kotak infak ini dengan jujur dan terbuka, sehingga setiap sumbangan benar-benar memberi manfaat nyata bagi kegiatan dan para pengurus majelis.

3) Biaya Pendaftaran

Selain mengandalkan infaq dan donasi dari jemaah, Majelis Taklim Banatusshofa juga memperoleh sumber pendanaan tambahan melalui biaya pendaftaran yang dikenakan dalam penyelenggaraan kegiatan atau secara tertentu, seperti pelatihan dan seminar. Biaya ditetapkan dengan nominal yang terjangkau dan difungsikan untuk mendukung kebutuhan operasional acara, termasuk penyediaan konsumsi, perlengkapan, honor narasumber, serta dokumentasi kegiatan. Pemungutan biaya dilakukan secara transparan dan diinformasikan kepada calon peserta sejak awal perencanaan, guna memastikan kelancaran kegiatan tanpa menimbulkan beban tambahan bagi pengurus maupun jamaah lainnya. Seluruh dana yang terkumpul dikelola secara terbuka kepada peserta sebagai bentuk akuntabilitas dan komitmen terhadap prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangan majelis.

2. Manajemen Majelis Taklim Banatusshofa di Kecamatan Banjarmasin Selatan

Majelis Taklim Banatusshofa menjalankan manajemen kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan secara terstruktur dan sistematis untuk membina jemaah, khususnya perempuan. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dengan manajemen yang baik, majelis ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembinaan akhlak, ukhuwah, dan pemberdayaan umat.

a. Perencanaan (*Planning*)

Di dalam Majelis Taklim Banatusshofa, perencanaan dilakukan terstruktur dan bertujuan untuk membangun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan jemaah, khususnya kalangan muslimah, agar mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Perencanaan juga mencakup penerapan tujuan, perumusan tindakan dan pengalokasian sumber daya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses perencanaan diterapkan dalam lingkungan Majelis Taklim Banatusshofa ini.

1) Penetapan Tujuan

Majelis Taklim Banatusshofa menetapkan tujuan kegiatan berdasarkan visi dan misi keagamaan yang ingin dicapai. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai program keagamaan yang disusun secara terencana, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dijelaskan oleh Ustazah Nor Laili Safitri selaku pimpinan majelis taklim:

Pastinya kita punya perencanaan kegiatan yang dilakukan secara matang untuk program jangka pendek maupun jangka panjang. Program jangka panjang biasanya berbentuk kegiatan rutin harian atau mingguan, seperti kajian rutin setiap hari Selasa, pembelajaran kitab pada malam Sabtu hingga malam Senin, serta pembacaan burdah yang menjadi tradisi keislaman dalam majelis. Program-program ini lah bertujuan memberikan edukasi dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan bagi jemaah, khususnya muslimah lah, agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan benar. Sedangkan program jangka pendek kami menyelenggarakan event besar seperti Dauroh Salat, Dauroh Syawal, Festival Muharram, dan seminar-seminar keagamaan. Nah, dimana kegiatan dirancang untuk memperdalam pemahaman ibadah dan akidah jemaah serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara pengurus majelis.³

³ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

Sejalan dengan dengan itu, Ustazah Mardiyah sebagai Bendahara Majelis

Taklim Banatusshofa juga menambahkan bahwa:

Mungkin lebih tepatnya dari semua kegiatan yang ada ini lah pada majelis taklim baik itu event maupun pembelajaran baik dari usia anak hingga orang dewasa di lingkup khususnya muslimah, kalopun yang umum atau apa itu kan pasti sasaran atau tujuan utamanya pasti gasan berdakwah dan didalam isinya itu kan pasti hendaknya untuk berbagi dan memperdalam ilmu agama contohnya program jangka panjang yang kami adakan ialah event dauroh sholat dimana kegiatan ini pasti berguna untuk sehari-hari.⁴

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa penetapan tujuan kegiatan di Majelis Taklim Banatusshofa bersifat sistematis dan berorientasi pada pembinaan keagamaan jangka panjang.

TABEL 4. 2 KEGIATAN-KEGIATAN MAJELIS TAKLIM BANATUSSHOFA

WAKTU	KEGIATAN	JEMAAH	TEMPAT
Selasa Siang	Pengajian Rutin: Pembacaan hadrah basaudan	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa
Jum'at, Ba'da Maghrib	Pembelajaran Kitab	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa
Sabtu, Ba'da Maghrib	Pembelajaran kitab	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa
Ahad, Ba'da Maghrib	Pembacaan Maulid atau Pembacaan Burdah	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa

⁴ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Siti Mardiyah, 26 Februari 2025

Bulanan	Pembacaan Manaqib Sayyidah Khadijah	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa
Tahunan	Peringatan Hari Besar Islam, Dauroh Kitab, Dauroh Mabit Ramadhan, Festival Muharram	Perempuan	Majelis Taklim Banatusshofa

Sumber: Hasil Keterangan Majelis Taklim Banatusshofa

Gambar 4. 3 Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim Banatusshofa



Sumber: Hasil Dokumentasi dari peneliti, 2025.

2) Perumusan Tindakan

Dalam merumuskan tindakan, Majelis Taklim Banatusshofa membentuk struktur kepanitiaan sebagai bagian dari strategi pelaksanaan kegiatan. Hal ini disampaikan oleh Ustazah Nor Laili Safitri:

Kepanitiaan itu nyatanya sangat penting oleh karena suatu event atau kegiatan itu pasti memiliki jobdesc yang berbeda-beda yang tidak bisa kita sepelekan karena adanya orang-orang yang ikut serta di dalamnya maka dari itu perlunya sebuah kepanitiaan supaya tujuan dari sebuah kegiatan ataupun event tadi bisa berjalan dengan lancar tentunya kalo tadi bertanya tentang kepanitian dalam kepanitian itu fleksibel aja dalam artian kan seandainya tugas kita sudah ada yang selesai bisa membantu jobdesc yang lain saling melengkapi aja satu sama lain, nah kalo di majelis banat ini pasti ada kepanitiaannya yang terstruktur karena kalo kada seperti itu pekerjaannya bisa kemana-mana ngalih kan kada teratur jadi kalo sudah dibagikan jobdesc semua diharapkan bisa fokus.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi kegiatan telah dirancang agar setiap individu memiliki tanggung jawab yang jelas, namun tetap fleksibel dalam pelaksanaannya.

3) Pengalokasian Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya manusia dan dana menjadi aspek penting dalam perencanaan kegiatan. Dalam wawancara, Ustazah Nor Laili Safitri menjelaskan bahwa:

Pada setiap kegiatan terutama kegiatan jangka panjang itu sudah pasti membutuhkan banyak orang untuk membentuk kepanitiaan, nah kami ini ada melibatkan dua kelompok pengurus yang pertama pengurus banat berkhidmat dimana mereka menjadi pengurus aktif yang membantu semua proses kegiatan jangka panjang maupun jangka pendek dalam program majelis taklim sedangkan banat gabungan hanya orang-orang yang ikut mendaftar pembelajaran kitab aja biasanya kami merekrut mereka jua gasan membantu

⁵ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

jalannya kegiatan terutama setiap ada acara-acara besar, tapi tetap diutamakan dari banat yang berkhidmat.⁶

Dalam aspek pendanaan, Ustazah Mardiyah menerangkan bahwa:

Yang sudah kami jalani disini untuk majelis rutin itu pertama lah kami dapat sumbangan dari kotak wakaf, sebagian jua kami dapatkan dari sumbangan dana pribadi dari ustazah laili sendiri dan keluarga sidin, nah kalo untuk adanya event besar itu dana kami dapatkan dari biaya pendaftaran dan dana yang didapat dari proposal, dan untuk dari Majelis Taklim Banatusshofa sendiri tentu ada jadi setiap turun pembelajaran kitab itu kami membuka kas sebesar tiga ribu per orangnya jadi dana ini jua bisa kami gunakan untuk acara event, kegiatan umum dan lain-lain.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pengalokasian sumber daya manusia dan dana dilakukan secara terorganisir dengan melibatkan pengurus aktif serta memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan.

Gambar 4. 4 Wawancara dan Foto Bersama Pimpinan dan Pengurus Majelis Taklim Banatusshofa



Sumber: Hasil Dokumentasi dari Peneliti, 2025

⁶ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

⁷ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Mardiyah, 20 Februari 2025

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menjadi tahap penting dalam proses manajemen setelah tahap perencanaan selesai. Pada fase ini, seluruh sumber daya yang meliputi tenaga manusia, fasilitas, serta pembagian tugas diatur secara terencana dan sistematis agar pelaksanaan program dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Majelis Taklim Banatusshofa menjalankan fungsi pengorganisasian ini dengan pendekatan yang cukup terstruktur, meskipun beroperasi dalam konteks organisasi keagamaan berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat non-formal, majelis mampu mengelola sumber daya dan tanggung jawab secara efisien demi keberhasilan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Adapun pengorganisasian di Majelis Taklim Banatusshofa, sebagai berikut:

1) Proses Rekrutmen Pengurus Majelis Taklim Banatusshofa

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus, Ustazah Nur Laili Safitri, proses rekrutmen pengurus Majelis Taklim Banatusshofa tidak melalui tahapan seleksi tertentu atau formal. Rekrutmen dilakukan secara terbuka namun terbatas pada kelompok usia tertentu. Beliau menyatakan bahwa:

Kalo untuk proses rekrutmennya itu kadeda proses seleksi cuman untuk pendaftaran ada untuk merekrut pengurus baru dan itu gratis tapi orang-orangnya terbatas, intinya kalo orang mau menuntut ilmu silahkan aja mendaftar dan disini kami memakai batas usia, disini kami menargetkan mulai dari SMP, remaja yang masih labil sampai dewasa lah kira-kira, sekira kita itu ada siraman rohaninya lah, untuk sekarang pengurus banat ini sudah berjumlah sekitar lima puluhan orang sudah.⁸

⁸ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

Sementara itu, Ustazah Mardiyah juga menjelaskan bahwa pembukaan rekrutmen biasanya dilakukan bila terjadi pengurangan jumlah pengurus atau saat dimulainya pembelajaran kitab baru. Beliau menyampaikan bahwa:

Nah jadi pembukaan rekrutmen ini jua biasanya bila ada pengurangan pengurus atau biasanya jua karena adanya pembelajaran kitab baru jadi bisa kami buka lagi, jadi kami tidak ada membuka pendaftaran sebulan sekali cukup bila ada pengurangan pengurus sama pembelajaran kitab baru aja. Nah jadi Nah jadi pembukaan rekrutmen ini jua biasanya bila ada pengurangan pengurus atau biasanya jua karena adanya pembelajaran kitab baru jadi bisa kami buka lagi, jadi kami tidak ada membuka pendaftaran sebulan sekali cukup bila ada pengurangan pengurus sama pembelajaran kitab baru aja.⁹

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa perekrutan pengurus dilakukan sesuai kebutuhan, bukan secara rutin atau berkala.

2) Pembagian Tugas dan Pengelolaan Kegiatan

Dalam pengelolaan kegiatan, Majelis Taklim Banatusshofa telah memiliki struktur kepengurusan yang menjalankan tugas masing-masing. Tidak semua kegiatan membutuhkan panitia khusus, kecuali untuk acara tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Ustazah Nor Laili Safitri sebagai berikut:

Untuk pembagian tugas, kami menggunakan struktur kepengurusan yang ada, bukan membentuk panitia khusus untuk setiap kegiatan, terkecuali jika ada event acara tertentu baru kami mengadakan kepanitiaan khusus tapi dipilih masih melalui ruang lingkup majelis banat jua, untuk pembagian tugas seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya juga semua sudah ada terbagi beberapa jobdesk nya masing- masing tapi biasanya bisa aja saling membantu bila ada pekerjaan yang belum rampung.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa

⁹ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Mardiyah, 26 Februari 2025

¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

pengelolaan kegiatan di Majelis Taklim Banatusshofa dilakukan secara terstruktur melalui sistem pembagian tugas yang jelas dan terorganisir, dimana setiap pengurus memiliki tanggung jawab spesifik sesuai dengan perannya. Meskipun demikian, struktur tersebut tidak bersifat kaku, melainkan tetap mempertahankan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hal ini tercermin dari sikap saling membantu antar pengurus ketika terjadi kondisi yang membutuhkan dukungan tambahan. Dengan demikian, koordinasi dan kerja sama tim menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran seluruh kegiatan, serta menciptakan suasana organisasi yang dinamis dan adaptif terhadap berbagai situasi.

3) Pengelolaan Fasilitas Fisik dan Sarana Pembelajaran

Mengenai fasilitas dan sarana pembelajaran, Ustazah Nor Laili Safitri menyatakan bahwa ruang kajian dan perlengkapan pendukung seperti rehal dan meja sudah tersedia. Kitab pembelajaran dibeli secara mandiri oleh masing-masing pengurus, sedangkan kebutuhan untuk kegiatan khusus biasanya sudah termasuk dalam biaya pendaftaran. Beliau menjelaskan bahwa:

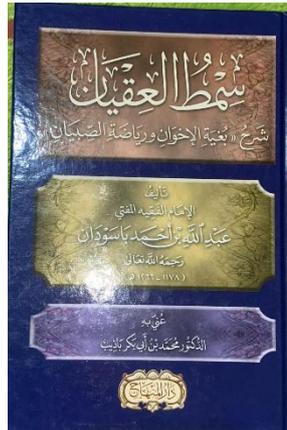
Untuk ruang kajian pastinya sudah tersedia di sini, dari rehal atau meja alat pendukung lainnya insyaAllah sudah tersedia aja di sini. Untuk pembelajaran kitab itu kitabnya menukar masing-masing, maksudnya bayar masing-masing karena biasanya untuk kitab bisa dibeli langsung lewat majelis. Nah beda kalau untuk event itu sudah disediakan biasanya biaya sudah melalui biaya pendaftaran tadi, jadi untuk sistem pengelolaan kami sejauh ini baik-baik aja.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Majelis Taklim Banatusshofa telah memiliki pengelolaan fasilitas yang memadai untuk

¹¹ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

mendukung kegiatan pembelajaran, baik dari segi ruang, alat bantu, maupun sistem pengadaan bahan ajar.

Gambar 4. 5 Kitab *Simtul Iqyan*



Gambar 4. 6 Kitab *Akhlaqul Lil Banat Juz Awwal & Juz Tsalis*



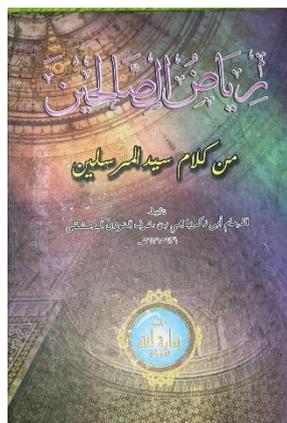
Sumber: Hasil Dokumentasi dari Peneliti, 2025

Gambar 4. 8 Kitab *Safinatun Najah*



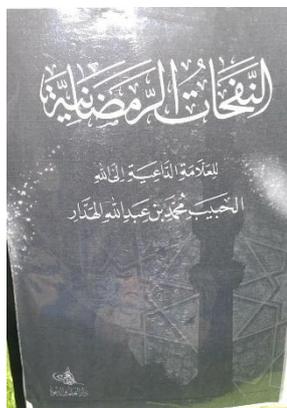
Sumber: Hasil Dokumentasi dari peneliti, 2025

Gambar 4. 9 Kitab *Riyadush-Sholihin*



Sumber: Hasil Dokumentasi dari Peneliti, 2025

Gambar 4. 7 Kitab *Nafahat ar-Ramadhaniyah*



Sumber: Hasil Dokumentasi dari Peneliti, 2025

c. Penggerakan (*Actuating*)

Majelis Taklim Banatusshofa menjalankan fungsi penggerakan ini dengan memegang peran penting karena berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mendorong dan mengarahkan pengurus agar memiliki antusias dalam menjalankan tugas yang diberikan.. Hal ini mencakup motivasi dan komunikasi kepada pengurusnya.

1) Bentuk Motivasi dari Pimpinan kepada Pengurus

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus Majelis Taklim Banatusshofa, diketahui bahwa bentuk motivasi dari pimpinan kepada pengurus tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melalui pendekatan personal dan perhatian langsung. Ustazah Naili mengungkapkan bahwa perhatian pimpinan terhadap kehadiran dan kondisi pengurus menjadi salah satu bentuk motivasi yang dirasakan secara nyata. Beliau menyatakan bahwa:

Bentuk motivasi setiap orang itu kan pasti berbeda-beda ada yang secara langsung atau tidak langsung, tapi kalo sidin ini ibaratnya dengan kami itu selalu ingat bahkan siapa aja yang biasa kada hadir selalu sidin tanya kemana dan selalu menanyai kabarnya, dan itukan bagi kami sebuah bentuk perhatian jua bagi kami dan itu bisa jadi bentuk motivasi gasan kami.¹²

¹² Wawancara dengan Sekretaris Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Naili, 26 Februari 2025

Selain bentuk perhatian secara personal, motivasi juga diberikan dalam bentuk nasihat dan mengarahkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Ustazah Siti Maulidah sebagai berikut:

Selalu ingat jua perkataan sidin bahwa hidup ini jangan mau kaya ini aja kalo bisa kita punya perkembangannya yang ada di diri kita jadikan semua pengalaman itu sebagai pembelajaran, pokoknya belajar terus kalo bisa jangan merasa puas dengan hasil yang sudah didapat, kalo dari segi pembelajaran latihan maulid itu biasanya sidin yang turun langsung, sidin yang langsung mengajarkan menunggu kami sampai bisa masyaAllah tabarakallah.¹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pimpinan di Majelis Taklim Banatusshofa berperan aktif dalam memberikan motivasi melalui perhatian personal dan pembinaan langsung dalam kegiatan keagamaan.

1) Implementasi Kegiatan yang Telah Direncanakan serta Komunikasi di Dalam Majelis Taklim Banatusshofa

Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan di Majelis Taklim Banatusshofa dinilai berjalan secara efektif berkat kerja sama antar pengurus dan dukungan dari pengurus. Ustazah Nor Laili Safitri menjelaskan bahwa:

Sejauh ini lah kegiatan yang telah dirancang umumnya dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama tim dan dorongan dari para pengurus. Kunci kelancaran kegiatan itu kan ada di kekompakan dan komunikasi langsung antar pengurus dengan kata lain semangat kebersamaan menjadi kekuatan utama dalam penggerakan di Majelis Taklim Banatusshofa.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Siti Maulidah, 26 Februari 2025

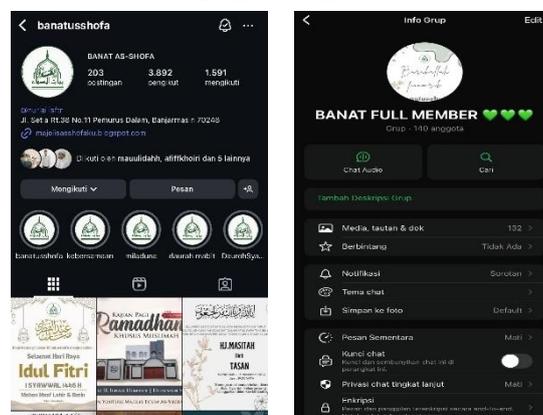
¹⁴ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

Sementara itu, dalam hal komunikasi internal dan penyebaran informasi, digunakan beberapa media, baik daring maupun luring. Ustazah Naili menyampaikan bahwa:

Untuk komunikasi atau mengumumkan biasanya kami lewat Instagram, biasanya jua disampaikan secara langsung ketika majelis misalnya mengadakan acara atau event, dan bisa melalui lewat WhatsApp group dan biasanya bisa jua mengumumkan lewat majelis taklim yang lain sebagai sarana kami menarik minat-minta jemaah di luar sana.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tersebut, terlihat bahwa sistem komunikasi di Majelis Taklim Banatusshofa bersifat terbuka dan mampu menyesuaikan diri, menggunakan media sosial serta pertemuan langsung sebagai sarana penyampaian informasi dan penggerakan kegiatan.

Gambar 4. 10 Instagram & WhatsApp Group Majelis Taklim Banatusshofa



Sumber: Hasil Dokumentasi dari Peneliti, 2025

d. Pengawasan (*Controlling*)

¹⁵ Wawancara dengan Sekretaris Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Naili, 26 Februari 2025

Pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Banatusshofa dilakukan melalui bentuk evaluasi yang bersifat reflektif dan tidak formal. Evaluasi ini lebih berfokus pada upaya perbaikan kinerja dan peningkatan kualitas kegiatan, bukan pada sistem evaluasi formal seperti dalam struktur organisasi yang ketat. Hal ini dijelaskan oleh Ustazah Mardiyah dalam wawancara:

Untuk evaluasi pasti ada yang pastinya untuk perbaikan yang akan datang, apa yang kurang tapi sistem kami kada kaya evaluasi di organisasi sebagaimana mestinya. Kalau yang ulun tahu di organisasi lain itu kan habis-habisan menghabiskan uneg-uneg bahkan bisa sampai tengah malam, kalau kami di sini hanya sekedar perbaikan aja, apa yang kurang dari kinerja kami.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa evaluasi di lingkungan majelis dilakukan secara sederhana dan tidak memberatkan pengurus. Tujuannya adalah untuk menciptakan perbaikan yang berkelanjutan tanpa menciptakan tekanan dalam proses evaluasi itu sendiri.

Sementara itu, dari sudut pandang pimpinan, pengawasan kegiatan lebih ditekankan pada prinsip motivasi dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Ustazah Nor Laili Safitri selaku pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa, yang menyatakan bahwa:

Tentunya pasti ada, pertama selalu mengingatkan bahwa ketika melakukan sesuatu jangan terulang seperti sebelumnya lagi, terutama pada setiap acara harus ada peningkatan dari sebelumnya. Ya prosesnya tadi berusaha memperbaiki apa yang kurang dari sebelumnya, belajar dari sebelumnya, sehingga saat acara atau kegiatan yang akan datang, suatu kekurangan yang tadi kada terulang lagi.

¹⁶ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Siti Mardiyah, 26 Februari 2025

Berdasarkan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk pengawasan dalam majelis ini lebih diarahkan pada peningkatan kualitas melalui pendekatan yang membangun. Dengan mengingatkan pengurus secara terus-menerus dan belajar dari kekurangan sebelumnya, pengawasan tidak bersifat menghakimi, melainkan sebagai proses pembelajaran kolektif.

3. Kendala Majelis Taklim Banatusshofa Dalam Menerapkan Fungsi Manajemen

a. Kendala Internal

1) Masalah Waktu dan Kesibukan Pengurus/Jemaah

Kendala utama yang sering dihadapi adalah masalah waktu dan kesibukan pengurus maupun jemaah. Banyak pengurus sulit datang rutin karena pekerjaan, urusan keluarga, dan tanggung jawab lain. Hal ini membuat kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan majelis jadi kurang maksimal. Ustazah Nor Laili Safitri mengatakan bahwa:

Untuk kendala tentunya ada terutama masalah waktu ini lah karena pasti masing-masing dari pengurus maupun jemaah disini memiliki kesibukan yang berbeda-beda dan itu berpengaruh jua terhadap kehadiran di majelis.¹⁷

2) Jumlah Pengurus yang Terbatas

Keterbatasan jumlah pengurus menjadi salah satu tantangan besar dalam menjalankan berbagai kegiatan majelis. Ustazah Siti Mardiah mengatakan bahwa:

Buahan Kami menyadari jua bahwa jumlah pengurus yang ada saat ini tuh masih sangat sedikit dan ini jua menjadi salah satu kendala dalam menjalankan dan mengatur berbagai kegiatan di majelis. Karena jumlahnya sedikit tadi,

¹⁷ Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Nur Laili Safitri, 26 Februari 2025

makanya beban kerja jadi menumpuk ke orang itu-itu aja. nah, karena itu jua, beberapa kegiatan terkadang kada bisa berjalan dengan maksimal, atau bahkan harus ditunda karena kekurangan tenaga pengurus.¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus Majelis Taklim Banatusshofa berusaha keras menjalankan berbagai kegiatan, keterbatasan jumlah pengurus menjadi hambatan utama. Karena pengurus yang sedikit, pekerjaan sering menumpuk pada beberapa orang saja, sehingga kegiatan kadang harus ditunda atau tidak berjalan dengan baik.

3) Kedisiplinan dalam Pengelolaan Kegiatan

Masalah kedisiplinan dalam pengelolaan kegiatan, terutama di kalangan ibu-ibu, juga menjadi kendala yang signifikan. Sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Naili:

Salah satu tantangan utama yang rancak dihadapi dalam mengelola kegiatan majelis itu adalah menjaga kedisiplinan para jemaah, khususnya di buhan ibu-ibu dan itu cukup menguras energi buhan kami sebagai pengurus karena kada semua pengurus hadir tepat waktu atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Kadang-kadang kegiatan menjadi lambat dimulai atau berjalan kada sesuai rencana karena kurangnya kedisiplinan. Walaupun buhan kami sudah berusaha memberikan pengertian, tapi penerapan di lapangannya masih perlu kami benahi.¹⁹

Dari hasil wawancara, kedisiplinan yang dimaksud meliputi datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan serius, dan ikut aktif dalam kegiatan yang sudah direncanakan. Kedisiplinan ini penting supaya semua kegiatan di majelis berjalan lancar dan tujuan bisa tercapai. Menjaga kedisiplinan harus jadi perhatian supaya semua pengurus bisa berperan dengan baik dan majelis taklim sukses..

¹⁸ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Mardiyah, 26 Februari 2025

¹⁹ Wawancara dengan Sekretaris Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Naili, 26 Februari 2025

4) Proses Evaluasi yang Terbatas

Proses evaluasi yang terbatas juga menjadi kendala yang dihadapi dalam mengelola kegiatan majelis. Evaluasi dilakukan secara terbatas, dan pengurus merasa bahwa evaluasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dapat meningkatkan kualitas kegiatan. Ustazah Mardiyah mengatakan bahwa:

Sama seperti sebelumnya jua di organisasi lain, evaluasi dilakukan secara intensif dan sangat terbuka keluar semua uneg-uneg membahas segala kekurangan yang ada, sedangkan di sini kami hanya melakukan perbaikan-perbaikan aja secara terbatas, karena keterbatasan tadi jua bisa aja kesalahan itu bisa terulang lagi.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang ada sekarang masih kurang lengkap dan belum berjalan dengan baik. Karena evaluasi yang terbatas, beberapa masalah penting dalam kegiatan majelis kurang diperhatikan, sehingga kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan menjadi kurang maksimal.

b. Kendala Eksternal

a. Keinginan dan Harapan Jemaah yang Beragam

Keinginan dan harapan jemaah yang beragam menjadi salah satu tantangan eksternal yang cukup besar bagi Majelis Taklim Banatusshofa. Perbedaan pandangan dan harapan ini sering membuat upaya pengurus dalam menjaga disiplin tidak selalu diterima dengan baik. Beberapa jemaah lebih memilih mengikuti

²⁰ Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Banatusshofa Ustazah Mardiyah, 26 Februari 2025

keinginan pribadi, sehingga sulit mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Terkait hal ini, Ustadzah Mardiyah menyampaikan bahwa::

Karena biasanya buhan sidin kan handak mendapatkan sesuatu sesuai dengan kemauan buhan sidin kada jarang kami yang mau mengatur supaya tetap disiplin tapi tetap aja jua kada didengarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan karena adanya perbedaan pandangan dan harapan di antara jemaah. Sebagian jemaah tidak selalu setuju dengan aturan yang dibuat, sehingga pengurus harus lebih sabar dan bijak dalam menyampaikan arahan agar kegiatan majelis tetap berjalan dengan baik dan tertib

b. Perubahan Suasana Majelis untuk Menghindari Kejenuhan

Untuk menjaga semangat dan ketertarikan jemaah, pengurus Majelis Taklim Banatusshofa merasa perlu menghadirkan suasana yang lebih bervariasi dalam kegiatan. Tujuannya agar jemaah tidak merasa bosan dengan rutinitas yang sama dan tetap semangat mengikuti majelis. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Mardiyah:

Dan sempat beberapa waktu kami meliburkan diri sementara jua untuk memberikan ruang lawan menciptakan suasana majelis supaya kada merasa bosan dan banyak berkomunikasi aja apa yang kurang dari sistem pengajaran terkhusus untuk ulun selama ini.

Dengan membuat suasana kegiatan jadi lebih seru dan beragam, diharapkan jemaah tidak cepat bosan dan makin semangat ikut majelis. Cara ini juga membantu mempererat kebersamaan dan membuat hubungan antar jemaah jadi lebih akrab dan hangat. Jadi, kegiatan majelis bisa berjalan dengan baik dan tujuan belajar agama bisa tercapai.

B. Pembahasan

1. Analisa Manajemen Majelis Taklim Banatusshofa di Kecamatan Banjarmasin Selatan

Majelis Taklim Banatusshofa merupakan salah satu institusi keagamaan non-formal yang memperlihatkan kemampuan dalam mengelola organisasinya secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan menitikberatkan pada pembinaan perempuan, majelis ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan aktivitas keagamaan, melainkan juga berperan sebagai wadah pendidikan, pembinaan sosial, dan pengembangan spiritual bagi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian, sistem manajemen yang diterapkan di Majelis Taklim Banatusshofa dapat dikaji melalui empat fungsi pokok dalam teori manajemen klasik, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal dan paling mendasar dalam proses manajemen. Menurut teori perencanaan, kegiatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: penetapan tujuan, perumusan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan pengalokasian sumber daya yang dibutuhkan.²¹ Perencanaan tidak hanya membantu organisasi mencapai tujuan secara sistematis, tetapi juga menjadi acuan untuk mengontrol, mengorganisasi, serta mengarahkan seluruh aktivitas organisasi agar tetap pada jalur yang benar. Efektivitas dari sebuah perencanaan dapat dinilai

²¹ Moh. Arifudin, Fathma Zahara Soleha, and Lilis Fikriya Umami, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, no. No. 2 (2021): 147–48.

dari seberapa dekat antara tujuan yang ditetapkan dengan realisasi yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam konteks organisasi sosial-keagamaan seperti Majelis Taklim Banatusshofa, perencanaan tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan mencerminkan orientasi nilai, visi misi dakwah, serta upaya pengembangan kualitas spiritual dan intelektual jamaah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Majelis Taklim Banatusshofa sudah menjalankan proses perencanaan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori manajemen.

Meskipun tidak dilakukan secara formal seperti dalam organisasi besar, proses perencanaan ini tetap dilakukan dengan cukup baik, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi komunitas. Perencanaan yang dilakukan lebih bersifat sederhana dan berlandaskan pada hubungan sosial yang erat antar pengurus. Dengan kata lain, meskipun berskala kecil dan berbasis komunitas, majelis taklim ini tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya perencanaan yang terarah untuk menjalankan kegiatan mereka secara teratur dan efektif.

1) Penetapan Tujuan

Berdasarkan teori perencanaan, penetapan tujuan adalah fondasi dari keseluruhan proses. Tujuan menjadi titik fokus yang ingin dicapai organisasi di masa mendatang dan harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan sasaran. Tujuan juga berfungsi sebagai acuan untuk penyusunan program kerja dan pengambilan keputusan.²²

²² Eddy Setyanto, R. Taufik Hidayat, and Ida Aryati Diyah, *Manajemen Organisasi* (Martapura: Ruang Karya, 2024), 45–46.

Hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa penetapan tujuan Majelis Taklim Banatusshofa dilakukan secara terstruktur dan terencana. Ustazah Nor Laili Safitri menjelaskan bahwa majelis taklim ini memiliki perencanaan kegiatan yang mencakup jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan jangka panjang biasanya bersifat rutin, seperti pembelajaran kitab, pembacaan Burdah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara itu, kegiatan jangka pendek biasanya berupa event atau acara khusus, seperti dauroh (pelatihan keislaman) dan festival Islam.

Tujuan dari berbagai kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan agama semata, tetapi juga untuk membentuk karakter pengurus serta memperkuat rasa persaudaraan dalam Islam (ukhuwah islamiyah). Ustazah Mardiyah juga menegaskan bahwa seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan diarahkan untuk tujuan dakwah dan memperluas pemahaman tentang Islam, khususnya bagi kalangan muslimah.

Penetapan tujuan yang jelas dan terarah ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Banatusshofa telah menerapkan salah satu fungsi strategis dari perencanaan dalam manajemen, yaitu menjadikan tujuan sebagai dasar utama dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program kegiatan mereka. Dengan demikian, meskipun berada dalam lingkup komunitas, majelis ini mampu menunjukkan pengelolaan yang sistematis dan berorientasi pada hasil yang bermanfaat bagi pengurusnya.

2) Perumusan Tindakan

Pengelolaan sumber daya dalam Majelis Taklim Banatusshofa meliputi beberapa aspek penting, yaitu sumber daya manusia, dana atau keuangan, serta

sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan. Sumber daya manusia di majelis ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Banat Berkhidmat, yaitu pengurus aktif yang menjalankan fungsi kepengurusan serta berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta Banat Gabungan, yaitu jemaah umum yang biasanya mengikuti pengajian rutin, namun dapat dilibatkan dalam kegiatan berskala besar.

Dari sisi pendanaan, operasional majelis memperoleh dukungan dari berbagai sumber yang beragam. Beberapa di antaranya adalah kotak wakaf yang diedarkan setiap kali pertemuan, sumbangan pribadi dari pimpinan maupun pengurus jemaah, biaya pendaftaran dalam kegiatan tertentu, serta dana yang diperoleh melalui pengajuan proposal untuk event khusus. Sedangkan untuk kebutuhan pembelajaran, seperti pengadaan kitab, setiap pengurus secara mandiri menanggung biaya pembeliannya.

Ustazah Mardiyah selaku bendahara majelis menjelaskan bahwa dalam setiap pertemuan rutin, jemaah diwajibkan membayar iuran kecil sebesar Rp. 3.000 per orang yang dikumpulkan dalam kas untuk mendukung kelangsungan berbagai program dan kegiatan majelis.

Dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan mandiri, Majelis Taklim Banatusshofa tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan internal organisasi, tetapi juga berhasil memperkuat solidaritas dan meningkatkan partisipasi aktif jemaah. Hal ini menegaskan bahwa proses perencanaan dan pengelolaan sumber daya di majelis ini bersifat inklusif, adaptif, serta berbasis pada keterlibatan langsung seluruh pengurus jemaah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa proses perencanaan di Majelis Taklim Banatusshofa dilakukan dengan cermat dan berfokus pada kebutuhan jemaah, terutama perempuan. Berbagai program yang disusun mampu memenuhi tuntutan pembinaan spiritual serta meningkatkan kualitas pemahaman keislaman para pengurus. Melalui keterlibatan aktif pimpinan, pengurus, dan pengurus secara bersama-sama, majelis ini mampu menerapkan praktik perencanaan yang menyeluruh, terorganisir dengan baik, dan berkesinambungan.

3) Pengalokasian Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya dalam Majelis Taklim Banatusshofa meliputi beberapa aspek penting, yaitu sumber daya manusia, dana atau keuangan, serta sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan. Sumber daya manusia di majelis ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Banat Berkhidmat, yaitu pengurus aktif yang menjalankan fungsi kepengurusan serta berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta Banat Gabungan, yaitu jemaah umum yang biasanya mengikuti pengajian rutin, namun dapat dilibatkan dalam kegiatan berskala besar.

Dari sisi pendanaan, operasional majelis memperoleh dukungan dari berbagai sumber yang beragam. Beberapa di antaranya adalah kotak wakaf yang didedahkan setiap kali pertemuan, sumbangan pribadi dari pimpinan maupun pengurus jemaah, biaya pendaftaran dalam kegiatan tertentu, serta dana yang diperoleh melalui pengajuan proposal untuk event khusus. Sedangkan untuk

kebutuhan pembelajaran, seperti pengadaan kitab, setiap pengurus secara mandiri menanggung biaya pembeliannya.

Ustazah Mardiyah selaku bendahara majelis menjelaskan bahwa dalam setiap pertemuan rutin, jemaah diwajibkan membayar iuran kecil sebesar Rp. 3.000 per orang yang dikumpulkan dalam kas untuk mendukung kelangsungan berbagai program dan kegiatan majelis.

Dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan mandiri, Majelis Taklim Banatusshofa tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan internal organisasi, tetapi juga berhasil memperkuat solidaritas dan meningkatkan partisipasi aktif jemaah. Hal ini menegaskan bahwa proses perencanaan dan pengelolaan sumber daya di majelis ini bersifat inklusif, adaptif, serta berbasis pada keterlibatan langsung seluruh pengurus jemaah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa proses perencanaan di Majelis Taklim Banatusshofa dilakukan dengan cermat dan berfokus pada kebutuhan jemaah, terutama perempuan. Berbagai program yang disusun mampu memenuhi tuntutan pembinaan spiritual serta meningkatkan kualitas pemahaman keislaman para pengurus. Melalui keterlibatan aktif pimpinan, pengurus, dan pengurus secara bersama-sama, majelis ini mampu menerapkan praktik perencanaan yang menyeluruh, terorganisir dengan baik, dan berkesinambungan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses membentuk struktur dan mekanisme

kerja agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian tidak hanya melibatkan pembagian tugas dan wewenang, tetapi juga pengaturan hubungan antar pengurus serta pengelolaan sumber daya secara optimal. Dalam konteks Majelis Taklim Banatusshofa, pengorganisasian juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial dan mendukung terciptanya iklim kerja yang harmonis.²³

1) Rekrutmen Pengurus Majelis Taklim Banatusshofa

Dalam teori pengorganisasian, hubungan antar bagian dalam suatu sistem sosial harus dirancang agar selaras dengan keseluruhan tujuan organisasi. Proses ini mencakup penempatan individu dalam posisi yang sesuai, berdasarkan kebutuhan organisasi, serta menciptakan pola hubungan yang mendukung kerja sama dan kepuasan individu dalam menjalankan perannya.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Banatusshofa menunjukkan bahwa proses rekrutmen dilakukan secara terbuka, namun bersifat situasional dan tidak rutin. Tidak ada seleksi ketat, melainkan pembatasan pada rentang usia, yaitu mulai dari SMP hingga dewasa, sebagai sasaran utama. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki kesadaran akan pentingnya keterpaduan usia dalam proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi dinamika internal kelompok. Sebagaimana disampaikan Ustazah Nur Laili Safitri, rekrutmen disesuaikan dengan kebutuhan rohani usia remaja

²³ Subekti Imam, "Pengorganisasian Dalam Pendidikan," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* No. 3, no. No. 1 (2022): 26.

²⁴ Muhammad Yusuf et al., *Teori Manajemen* (Koto Baru: Perum Gardena Maisa, 2023), 27.

hingga dewasa. Pendekatan ini memperlihatkan bentuk pengorganisasian yang lebih adaptif dan kontekstual, dimana hubungan antar individu dibentuk bukan melalui standar administratif, melainkan melalui kesamaan tujuan spiritual dan sosial. Sementara itu, dari penjelasan Ustazah Mardiyah, tampak bahwa rekrutmen dilakukan hanya saat ada kebutuhan, seperti pengurangan pengurus atau dimulainya kajian baru. Ini menggambarkan bahwa fungsi pengorganisasian di majelis ini bersifat fungsional, dengan orientasi pada keberlangsungan kegiatan inti, bukan pada kuantitas pengurus. Model pengorganisasian seperti ini sesuai dengan karakteristik organisasi berbasis komunitas, yang menekankan integrasi sosial dan partisipasi aktif dibanding formalitas struktur.

2) Pembagian Tugas dan Pengelolaan Kegiatan

Struktur organisasi Majelis Taklim Banatusshofa telah dirancang dengan jelas dan terperinci, mencakup berbagai bidang yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif. Setiap pengurus memiliki tanggung jawab dan peran yang spesifik sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan sebelumnya. Kondisi ini membentuk sistem kerja yang terarah dan terorganisir, sehingga setiap individu memahami dengan jelas kewajiban dan tugasnya dalam menjalankan aktivitas majelis. Adapun struktur kepengurusan inti Majelis Taklim Banatusshofa yakni, ketua majelis taklim Ustazah Nur Laili Safitri, sekretaris Ustazah Naili Safwa, bendahara Ustazah Siti Mardiyah, serta pengurus Ustazah Siti Maulidah. Dengan struktur kepengurusan tersebut, Majelis Taklim Banatusshofa mampu menyelenggarakan berbagai program dakwah dan pembinaan secara teratur, melibatkan peran aktif para pengurus serta partisipasi para pengurus dalam

setiap kegiatan, namun pada kegiatan tertentu akan dibentuk lagi sebuah kepanitiaan agar acara dapat terlaksana dengan baik

Walaupun pembagian tugas sudah terdefinisi dengan baik, dalam pelaksanaannya tetap ada fleksibilitas yang memungkinkan para pengurus saling membantu apabila terdapat pekerjaan yang belum terselesaikan. Sikap tolong-menolong ini menciptakan suasana kerja yang harmonis, penuh solidaritas, dan memperkuat kebersamaan antar pengurus pengurus.

Untuk mendukung keberhasilan acara besar seperti pelatihan keagamaan, seminar, atau event tahunan lainnya, majelis membentuk panitia khusus yang terdiri dari pengurus aktif. Pembentukan panitia ini dilakukan berdasarkan kebutuhan kegiatan tanpa mengubah struktur organisasi utama yang sudah ada. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap berbagai situasi dan jenis kegiatan, sekaligus menjaga keteraturan dan kestabilan internal majelis.

3) Pengelolaan Fasilitas Fisik dan Sarana Pembelajaran

Dalam teori pengorganisasian, tidak hanya manusia yang menjadi bagian dari sistem organisasi, tetapi juga seluruh sumber daya yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan, termasuk fasilitas fisik. Pengelolaan fasilitas menjadi bagian penting dalam proses pengorganisasian karena menyangkut efisiensi pemanfaatan dan keberlanjutan kegiatan. Fasilitas harus tersedia secara fungsional, mudah diakses oleh pengurus, dan mampu mendukung jalannya kegiatan sesuai kebutuhan organisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas di Majelis Taklim Banatusshofa telah berjalan dengan baik, meskipun dilakukan secara sederhana. Ruang kajian, meja, rehal, dan perlengkapan pendukung lainnya telah tersedia dan dapat digunakan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengorganisasian terhadap sarana fisik telah terpenuhi secara fungsional. Ustazah Nur Laili Safitri juga menjelaskan bahwa kitab pembelajaran dibeli masing-masing oleh pengurus, yang menunjukkan adanya partisipasi mandiri dalam proses belajar. Namun, dalam kegiatan besar seperti event tertentu, fasilitas dan kebutuhan biasanya disediakan oleh panitia, dan biayanya diambil dari uang pendaftaran. Strategi ini mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya: pembelajaran rutin dibangun dengan sistem partisipatif, sementara kegiatan besar dikelola secara terpusat. Dari sudut pandang teori, ini menunjukkan bahwa organisasi telah berhasil mengintegrasikan berbagai elemen pendukung (fisik dan nonfisik) untuk menciptakan hubungan kerja yang saling menunjang antar sumber daya dalam mencapai tujuan bersama.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) dalam teori manajemen merupakan proses penting yang berfokus pada bagaimana pimpinan menginspirasi dan memotivasi pengurus untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama²⁵. Penggerakan bukan hanya soal memberikan instruksi, tetapi lebih kepada kemampuan pimpinan untuk membujuk, mempengaruhi, dan merangsang pengurus agar melaksanakan tugas

²⁵ Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.9, no. No. 1 (2021): 117.

dengan penuh semangat dan kemauan yang kuat. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik individu agar motivasi bisa muncul dari dalam diri pengurus, bukan hanya karena tekanan eksternal. Penggerakan juga melibatkan komunikasi efektif dan pemberian dorongan yang bersifat personal dan kontekstual, sehingga pengurus merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Dalam konteks Majelis Taklim Banatusshofa, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggerakan telah diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan personal pimpinan yang aktif memberikan perhatian langsung terhadap kondisi pengurus. Seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Naili, perhatian pimpinan terhadap kehadiran dan kesejahteraan pengurus, misalnya dengan menanyakan kabar pengurus yang absen, merupakan bentuk penggerakan yang menyentuh dimensi emosional, sehingga memupuk rasa kepedulian dan keterikatan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi lebih kuat bila pengurus merasa dipedulikan secara pribadi. Selain itu, penggerakan juga terlihat dari bimbingan langsung pimpinan dalam proses pembelajaran, dimana pimpinan turun tangan membimbing hingga pengurus benar-benar memahami materi, menguatkan semangat belajar dan rasa percaya diri pengurus. Bentuk penggerakan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga perkembangan pribadi pengurus, yang sejalan dengan konsep *actuating* yang menekankan pencapaian tujuan pribadi dan kelompok secara simultan.

Selanjutnya, penggerakan dalam pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Banatusshofa juga terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan mampu

menyesuaikan. Penggunaan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi internal menunjukkan kemampuan pimpinan dalam menyesuaikan metode pergerakan dengan kebutuhan zaman, memastikan informasi tersampaikan dengan baik dan pengurus tetap termotivasi untuk terlibat aktif. Komunikasi yang intensif dan keterlibatan semua pihak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan memperlihatkan pergerakan yang mengedepankan kebersamaan dan kerja sama tim, prinsip yang ditekankan dalam teori *actuating* sebagai kunci keberhasilan organisasi. Dengan demikian, pergerakan di Majelis Taklim Banatusshofa tidak hanya berhasil dalam memotivasi pengurus secara individual, tetapi juga efektif dalam menggerakkan seluruh kelompok menuju tujuan bersama.

1) Bentuk Motivasi dari Pimpinan Terhadap Pengurus.

Di lingkungan Majelis Taklim Banatusshofa, peran pimpinan memegang peranan penting dalam membangun semangat dan loyalitas pengurus. Bentuk motivasi yang diberikan tidak terbatas pada instruksi formal, melainkan juga disampaikan melalui pendekatan personal dan emosional. Salah satu contohnya adalah perhatian yang ditunjukkan pimpinan terhadap kehadiran dan kondisi jemaah. Ketika terdapat pengurus yang tidak hadir atau mulai kurang aktif, pimpinan secara langsung menanyakan kabar dan menunjukkan kepedulian. Sikap seperti ini memberikan rasa dihargai dan diperhatikan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan majelis.

Kepedulian yang bersifat personal ini terbukti menjadi faktor motivasional yang kuat. Para pengurus merasa didengar, diberi kepercayaan, dan didorong untuk aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam konteks organisasi berbasis komunitas keagamaan, pendekatan semacam ini sangat efektif karena mampu membangun hubungan emosional yang erat antara pimpinan dan pengurus, sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah di antara mereka.

Kepedulian yang bersifat personal ini terbukti menjadi faktor motivasional yang kuat. Para pengurus merasa didengar, diberi kepercayaan, dan didorong untuk aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam konteks organisasi berbasis komunitas keagamaan, pendekatan semacam ini sangat efektif karena mampu membangun hubungan emosional yang erat antara pimpinan dan pengurus, sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah di antara mereka.

2) Implementasi Kegiatan Yang Telah Direncanakan Serta Komunikasi di Dalam Majelis Taklim Banatusshofa

Teori penggerakan juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif sebagai sarana utama untuk memotivasi dan menggerakkan pengurus. Komunikasi yang terbuka, lancar, dan adaptif memungkinkan informasi tersampaikan dengan baik dan pengurus merasa terlibat dalam setiap proses kegiatan, sehingga mereka termotivasi untuk berkontribusi secara optimal.²⁶ Penggerakan yang sukses tergantung pada kerja sama tim dan rasa kebersamaan yang terjalin melalui komunikasi yang intensif dan terarah.

²⁶ Bagas Mulyadi and dkk, *Kepemimpinan Efektif Strategi Memimpin Tim Menuju Kesuksesan* (Yogyakarta: CV. Selfietera Indonesia, 2024), 89.

Data lapangan dari Majelis Taklim Banatusshofa mendukung hal ini. Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan berjalan lancar karena adanya koordinasi yang baik dan dukungan pengurus. Penjelasan Ustazah Nur Laili Safitri yang menyebutkan kekompakan dan komunikasi langsung antar pengurus sebagai kunci kelancaran menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi fondasi pergerakan. Selain komunikasi tatap muka, majelis juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan menggerakkan pengurus, sehingga metode komunikasi yang digunakan bersifat multi-kanal dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pergerakan di Majelis Taklim Banatusshofa mengintegrasikan teknologi dan interaksi langsung, sesuai dengan teori bahwa pergerakan harus dilakukan dengan cara yang paling relevan dan efektif bagi pengurus agar motivasi dan partisipasi tetap tinggi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam teori manajemen, pengawasan atau controlling merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. *Controlling* meliputi penetapan standar, supervisi, pengukuran kinerja, dan evaluasi berkelanjutan. Menurut prinsip-prinsip pengawasan yang efektif, proses ini harus berfokus pada pencapaian tujuan organisasi dengan tindakan korektif yang tepat untuk mencegah penyimpangan (prinsip pencapaian tujuan), dilakukan secara efisien tanpa menimbulkan dampak negatif (prinsip efisiensi), dilaksanakan oleh pihak yang bertanggung jawab (prinsip tanggung jawab), dan bersifat proaktif dengan evaluasi berkala agar sistem

pengendalian dapat terus diperbaiki (prinsip pengendalian masa depan dan peninjauan kembali). Pengawasan yang demikian memastikan bahwa organisasi dapat beradaptasi dan memperbaiki kekurangan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil optimal.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan pimpinan Majelis Taklim Banatusshofa, pengawasan dalam kegiatan majelis dilakukan dengan pendekatan yang reflektif dan informal, berbeda dengan sistem pengawasan formal yang kaku pada organisasi lainnya. Ustazah Mardiyah menyampaikan bahwa evaluasi di majelis lebih bersifat ringan dan berorientasi pada perbaikan tanpa membebani pengurus dengan proses evaluasi yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan prinsip efisiensi pengendalian, dimana pengawasan dilakukan secara sederhana namun tetap efektif dalam mencegah deviasi atau kesalahan berulang. Sementara itu, dari perspektif pimpinan, seperti yang diungkapkan Ustazah Nur Laili Safitri, pengawasan berfokus pada pembelajaran dari pengalaman dan peningkatan kualitas kegiatan berikutnya, yang sejalan dengan prinsip pengendalian masa depan dan prinsip tindakan. Pimpinan mengingatkan agar kekurangan yang pernah terjadi tidak terulang dan kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik, menandakan adanya supervisi dan koreksi berkelanjutan secara konstruktif. Pendekatan ini juga memperlihatkan penerapan prinsip tanggung jawab, dimana pimpinan secara aktif mengawasi dan membimbing pengurus tanpa

²⁷ Marno, *Islam by management and leadership: tinjauan teoritis dan empiris pengembangan lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 24.

memberikan tekanan berlebih, sehingga pengawasan berfungsi sebagai sarana motivasi sekaligus pembinaan kolektif.

Dengan demikian, pengawasan di Majelis Taklim Banatusshofa tidak hanya memenuhi aspek teoritis *controlling*, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan keharmonisan. Model pengawasan ini memungkinkan organisasi untuk tumbuh secara dinamis dan adaptif, menjaga semangat pengurus tetap tinggi, sekaligus memastikan tujuan kegiatan keagamaan dan sosial dapat tercapai secara optimal. Pengawasan yang bersifat reflektif dan partisipatif ini menjadi kekuatan tersendiri yang menyesuaikan prinsip-prinsip pengendalian manajemen dengan karakteristik organisasi berbasis komunitas keagamaan.

2. Analisis Kendala Majelis Taklim Banatusshofa dalam Menerapkan Fungsi Manajemen

a. Kendala Internal

Dalam teori manajemen, khususnya melalui pendekatan *Theory of Constraints* (TOC), dijelaskan bahwa kinerja suatu organisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana kendala-kendala utamanya dapat dikenali dan diatasi secara efektif. Salah satu bentuk kendala yang paling sering dijumpai dalam konteks organisasi berbasis komunitas seperti majelis taklim adalah kendala internal. Kendala ini bersumber dari dalam organisasi itu sendiri dan dapat berbentuk keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya dana, atau lemahnya sistem pengelolaan. Dalam konteks majelis taklim, faktor-faktor seperti kesulitan dalam memilih pengurus yang kompeten, minimnya partisipasi aktif dari pengurus, serta bergantungnya operasional pada donasi yang tidak tetap,

merupakan bentuk nyata dari kendala internal. *Theory of Constraints* (TOC) menekankan bahwa untuk mencapai perbaikan berkelanjutan, organisasi harus mampu secara jujur mengidentifikasi titik-titik lemah ini dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam upaya peningkatan kinerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Majelis Taklim Banatusshofa, terlihat bahwa sejumlah kendala internal sebagaimana dijelaskan dalam *Theory oOf Counstrains* (TOC) memang secara nyata dialami oleh pengurus dan jemaah. Salah satu kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu dan kesibukan individu. Hal ini mencerminkan adanya hambatan struktural dalam hal keterlibatan aktif, yang berdampak pada kehadiran, partisipasi, dan keberlangsungan kegiatan. Kendala ini erat kaitannya dengan keterbatasan sumber daya manusia, sebagaimana disebutkan dalam teori, dimana majelis kesulitan menempatkan individu yang tepat dalam peran-peran penting karena semua pengurus diangkat dari kalangan jemaah sendiri. Selain itu, keterbatasan jumlah pengurus yang tersedia memperkuat permasalahan distribusi tugas, mengingat beban kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pelaksana. Masalah kedisiplinan dan minimnya evaluasi rutin juga mencerminkan lemahnya sistem manajemen internal yang belum mampu menerapkan prinsip-prinsip evaluasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kendala internal di Majelis Taklim Banatusshofa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik dan struktural. Jika dikaitkan dengan *Theory oOf Counstrains* (TOC), maka kendala-kendala ini adalah 'bottleneck' yang menahan potensi maksimal majelis dalam mencapai tujuan dakwahnya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang sistematis melalui peningkatan kapasitas

sumber daya manusia, penguatan disiplin organisasi, serta pembiasaan terhadap evaluasi yang terbuka dan menyeluruh sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal adalah hambatan yang datang dari luar pengurus atau pengelola majelis taklim. Berdasarkan teori yang digunakan, salah satu kendala eksternal terbesar adalah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang belum peduli atau bahkan tidak tertarik dengan kegiatan majelis taklim, karena mereka lebih memilih kegiatan yang bersifat hiburan seperti olahraga atau kesenian. Akibatnya, kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan menjadi sangat minim, baik dalam bentuk kehadiran secara langsung maupun bantuan tenaga dan dana. Dalam teori manajemen, hal ini dianggap sebagai hambatan yang bisa mengganggu tujuan majelis taklim. Oleh karena itu, pengurus harus mampu menyesuaikan diri dan membuat strategi agar masyarakat lebih tertarik dan mau terlibat dalam kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa memang ada beberapa bentuk kendala eksternal yang dihadapi Majelis Taklim Banatusshofa. Salah satunya adalah perbedaan keinginan dan harapan dari para jemaah. Ada jemaah yang tidak suka jika kegiatan dibuat terlalu teratur atau disiplin, karena mereka lebih nyaman jika semuanya berjalan santai. Ketika pengurus mencoba mengatur agar kegiatan berjalan lebih rapi, justru ada penolakan dari sebagian jemaah. Hal ini menyulitkan pengurus dalam mengelola kegiatan secara maksimal. Selain itu, pengurus juga merasa perlu mengubah suasana kegiatan majelis agar

tidak membosankan. Misalnya, mereka pernah sengaja meliburkan kegiatan untuk sementara waktu agar bisa mengevaluasi dan menciptakan suasana baru yang lebih menyenangkan bagi jemaah. Ini menunjukkan bahwa kendala dari luar—seperti kurangnya minat atau bosannya jemaah memang nyata adanya. Tapi di sisi lain, pengurus juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, dengan mencari cara agar kegiatan tetap menarik dan membuat jemaah merasa nyaman. Jadi, kendala eksternal ini tidak hanya menjadi masalah, tetapi juga menjadi kesempatan bagi pengurus untuk lebih kreatif dalam mengelola majelis.